

## MANAJEMEN PENINGKATAN MUTU BERBASIS SEKOLAH DI SD NEGERI MANTUYAN

**Abdul Azis, S.Pd.I**

SDN Mantuyan, Kecamatan Halong,  
Kabupaten Balangan, Kalimantan Selatan

[Abdulaziz112@gmail.com](mailto:Abdulaziz112@gmail.com)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi manajemen peningkatan mutu berbasis Sekolah di SDN Mantuyan, Kecamatan Halong, Kabupaten Balangan, Kalimantan Selatan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui kepala Sekolah, guru-guru, tenaga kependidikan, dan masyarakat sekitar SDN Mantuyan, Kecamatan Halong, Kabupaten Balangan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, interview, dan dokumentasi. Teknik pengolahan dan analisis data melalui reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan.. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen mutu berbasis Sekolah di SDN Mantuyan, Kecamatan Halong, Kabupaten Balangan pada dasarnya telah diterapkan melalui pelibatan berbagai pihak dalam melakukan kegiatan di Sekolah, tetapi belum berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Hal tersebut ditandai dengan kurang disiplinnya pihak Sekolah serta masih minimnya kerja sama dengan orang tua peserta didik atau masyarakat dalam implementasi manajemen mutu berbasis Sekolah.

**Kata Kunci:** *Manajemen Mutu, Mutu Berbasis Sekolah, Mutu Pendidikan*

### PENDAHULUAN

Salah satu masalah pendidikan setiap jenjang dan satuan pendidikan, yang dihadapi oleh bangsa Indonesia khususnya pendidikan dasar dan menengah. Berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, antara lain melalui berbagai pelatihan dan kompetensi guru, pengadaan buku dan alat pelajaran, sarana dan prasarana pendidikan, dan peningkatan mutu manajemen Sekolah (Shaleh, 2004: 243). Manajemen Berbasis Sekolah merupakan suatu penawaran bagi Sekolah untuk menyediakan pendidikan yang lebih baik dan lebih memadai bagi

peserta didik. Peran utama dalam pelaksanaan MBS ini terfokus kepada peranan kepemimpinan kepala Sekolah sebagai tonggak utama untuk melakukan inovasi dan improvisasi di Sekolah, berkaitan dengan masalah kurikulum, pembelajaran manajerial dan lain sebagainya yang tumbuh dari aktivitas, kreativitas, dan profesionalisme yang dimiliki dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan.

Manajemen berbasis Sekolah merupakan model manajemen pendidikan yang penting. Mulyasa (2014: 2) mengungkapkan bahwa manajemen berbasis Sekolah memberikan otonomi yang lebih besar, fleksibilitas/keluwesannya kepada Sekolah, serta mendorong partisipasi masyarakat agar mampu meningkatkan peran mereka dalam meningkatkan mutu Sekolah. Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) menganut prinsip kemandirian, kerja sama, partisipasi, keterbukaan, dan akuntabilitas dalam rangka peningkatan kualitas di Sekolah. Lebih lanjut, Danim (2012: 33) mengungkapkan bahwa manajemen berbasis Sekolah dapat diartikan sebagai suatu proses kerja komunitas sekolah dengan cara menerapkan kaidah-kaidah otonomi, akuntabilitas, partisipasi, dan *sustainability* untuk mencapai tujuan pendidikan dan pembelajaran secara bermutu. Tabrani (2013: 258) mengemukakan bahwa dalam implementasinya, manajemen berbasis Sekolah dan peran serta masyarakat ibarat dua sisi mata uang, keduanya harus berjalan sinergis. Dengan partisipasi atau pelibatan warga Sekolah, rasa memiliki terhadap Sekolah dapat ditingkatkan. Peningkatan rasa memiliki ini akan mendorong peningkatan rasa tanggung jawab dan akan berimplikasi pada dedikasi warga Sekolah dan masyarakat terhadap Sekolah. Kunci keberhasilan suatu Sekolah pada hakikatnya terletak pada efisiensi dan efektivitas penampilan seorang kepala Sekolah (Astuti & Danial, 2019). Pemberian otonomi yang lebih besar kepada Sekolah, diharapkan mampu meningkatkan kreativitas, inisiatif, dan inovasi dalam meningkatkan kinerja Sekolah. Pemberian fleksibilitas atau keluwesan bertujuan memberi kesempatan Sekolah agar mampu memanfaatkan dan mengelola sumber daya yang dimiliki agar lebih optimal dalam usaha meningkatkan mutu Sekolah. Bafadal (2009: 82) mengungkapkan bahwa manajemen peningkatan mutu berbasis Sekolah pada hakekatnya merupakan pemberian otonomi kepada Sekolah untuk secara aktif atau mandiri melakukan dan mengembangkan berbagai program peningkatan mutu pendidikan sesuai dengan kebutuhan sekolah atau masyarakat di sekitarnya. Partisipasi masyarakat merupakan usaha menempatkan posisi masyarakat bukan hanya obyek pengguna lulusan tetapi juga sebagai subyek kebijakan dengan cara memberi ruang terbuka, agar dapat mengembangkan potensi sehingga apa yang diberikan Sekolah sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Pemberian otonomi pendidikan pada suatu daerah ini dilakukan sebagai sarana peningkatan efisiensi pemerataan pendidikan, peran serta masyarakat, dan akuntabilitas. Secara esensial, landasan filosofis otonomi daerah adalah

pemberdayaan dan kemandirian daerah menuju kematangan dan kualitas masyarakat yang dicita-citakan. Di sisi lain, otonomi pendidikan ini menuntut pendekatan manajemen yang lebih kondusif di Sekolah agar mengakomodasi kemajuan dan sistem yang ada di Sekolah. Dalam kerangka inilah, Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) tampil sebagai alternatif paradigma baru manajemen pendidikan yang ditawarkan. Munculnya paradigma guru tentang MBS yang bertumpu pada penciptaan iklim yang demokratisasi dan pemberian kepercayaan yang lebih luas kepada Sekolah untuk menyelenggarakan pendidikan secara efisien dan berkualitas.

Tujuan utama MBS adalah meningkatkan efisiensi, mutu, dan pemerataan pendidikan. Tim Dosen Administrasi UPI (2011: 288) mengungkapkan bahwa proses pendidikan yang bermutu adalah proses pembelajaran yang bermutu, *output* pendidikan yang bermutu adalah lulusan yang memiliki kompetensi yang disyaratkan, dan *outcome* pendidikan yang bermutu adalah lulusan yang mampu melanjutkan ke jenjang pendidikan lebih tinggi atau terserap pada dunia usaha atau dunia industri. Namun demikian, Mulyasa (2002: 13) menambahkan bahwa peningkatan mutu diperoleh melalui partisipasi orang tua, kelenturan pengelolaan Sekolah, peningkatan profesionalisme guru, serta hal lain yang dapat menumbuhkembangkan suasana yang kondusif. Pemerataan pendidikan tampak pada tumbuhnya partisipasi masyarakat terutama yang mampu dan peduli, sementara yang kurang mampu akan menjadi tanggung jawab pemerintah.

Peningkatan mutu merupakan dambaan semua negara dalam menyelenggarakan pendidikannya. Upaya meningkatkan mutu itu tidaklah mudah. Peningkatan mutu perlu rumusan pikiran tentang hal-hal yang hendak ditingkatkan, memilih bagian yang dibutuhkan pelanggan, dan menghasilkan produk kegiatan yang paling unggul diantara produk sejenis. Oleh karena itu, Makawimbang (2011: 42) mengutarakan bahwa peningkatan mutu memerlukan ide baru yang datang dari pikiran cerdas, selalu mengandung pengertian yang berbeda dari yang ada sebelumnya, menghasilkan bagian yang lebih sempurna, lebih mempermudah sehingga lebih diminati.

Berbagai penelitian sebelumnya tentang manajemen peningkatan mutu berbasis Sekolah, misalnya penelitian Zaini (2016) menyimpulkan bahwa konsep peningkatan mutu berbasis Sekolah berjalan efektif karena dilakukan melalui proses yang sistematis kontekstual, terukur, bertahap, dan berkelanjutan, melibatkan seluruh pihak terkait yang diwujudkan dalam rencana jangka panjang, menengah, dan jangka pendek. Lebih lanjut, Mufidah (2017) menyimpulkan bahwa manajemen berbasis Sekolah menuntut kepala Sekolah untuk dapat menjalankan perannya sebagai manajer dalam meningkatkan mutu pendidikan dan eksistensi Sekolah. Kepala Sekolah sebagai manajer dapat melakukan proses manajerialnya dengan memberdayakan guru beserta staf sesuai dengan kapasitas dan tugasnya, kemudian dengan melibatkannya dalam implementasi manajemen berbasis Sekolah.

Beberapa hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan manajemen peningkatan mutu berbasis Sekolah dapat dilakukan dengan baik apabila melibatkan seluruh komponen Sekolah yaitu kepala Sekolah, semua wakil kepala Sekolah, pendidik, tenaga kependidikan dan komite sekolah. SDN Mantuyan, Kecamatan Halong, Kabupaten Balangan dalam melaksanakan MBS masih dikatakan memiliki beberapa kekurangan diantaranya: 1) pemimpin terkadang menentukan program secara tiba-tiba tanpa perencanaan lebih dahulu; 2) Pelaksanaan program yang tidak terorganisasi dengan maksimal. Contohnya: masih terdapat guru yang masih tidak mengerjakan RPP dan sebagian guru juga menggunakan RPP yang belum di ketahui oleh kepala Sekolah; 3) Hasil pelaksanaannya kurang sempurna dan tidak maksimal karena kadang terjadi pelaksanaan program yang tidak sesuai tahapan; 4) terkadang guru-guru tidak diberdayakan untuk melaksanakan proses pembelajaran dengan baik, lancar dan produktif. Dengan demikian, penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan realitas Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SDN Mantuyan, Kecamatan Halong, Kabupaten Balangan.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Peningkatan Mutu

Peningkatan adalah proses, cara atau perbuatan meningkatkan usaha, kegiatan dan sebagainya.

Secara umum mutu adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan atau yang tersirat. Dalam konteks pendidikan, pengertian mutu mencakup input, proses dan output pendidikan.

### Manajemen Berbasis Sekolah

Menurut Mary Parker Follet (2007) pengertian manajemen sebagai proses, karena dalam manajemen terdapat adanya kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan, misalnya kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan. Kegiatan-kegiatan itu satu sama lainnya tidak dapat dipisahkan atau dengan kata lain saling terkait (terpadu), sehingga akan membentuk suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu, manajemen disebut sebagai sistem. Menurut James F. Stoner (2004) pengertian manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian dan penggunaan sumber daya-sumber daya organisasi lainnya agar

mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Dengan demikian, manajemen mengacu pada suatu proses mengkoordinasikan dan mengintegrasikan kegiatan-kegiatan kerja diselesaikan secara efisien dan efektif dengan melalui orang lain.

Berbasis memiliki kata dasar basis yang berarti dasar atau asas, berbasis adalah dasar, pangkalan dan unsur.

Sekolah merupakan sekolah umum plus karena di dalam di ajarkan mata pelajaran umum sebagaimana di sekolah-sekolah umum dan juga di ajarkan mata pelajaran agama yang cukup memadai. Jika dikelola dengan baik dan berkualitas maka Sekolah akan menjadi orientasi lembaga pendidikan di Indonesia.

Jadi yang dimaksud dengan manajemen berbasis Sekolah adalah bentuk alternatif Sekolah sebagai hasil dari desentralisasi pendidikan yang berciri khas pada mata pelajaran agama.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat kualitatif dengan pendekatan fenomenologik. Pendekatan fenomenologik ini digunakan untuk menganalisis fenomena tentang manajemen peningkatan mutu berbasis Sekolah yang diterapkan di SDN Mantuyan, Kecamatan Halong, Kabupaten Balangan. Kriteria data pada penelitian kualitatif adalah data yang pasti. Data yang pasti adalah data yang sebenarnya terjadi sebagaimana adanya, bukan data yang sekedar terlihat, terucap, tetapi data yang mengandung makna di balik yang terlihat dan terucap tersebut (Sugiyono, 2015: 2). Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya (Sukmadinata, 2013: 72).

Penelitian ini dilakukan pada SDN Mantuyan, Kecamatan Halong, Kabupaten Balangan, Kalimantan Selatan. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui kepala Sekolah, guru-guru, tenaga kependidikan, dan masyarakat sekitar SDN Mantuyan, Kecamatan Halong, Kabupaten Balangan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, interview, dan dokumentasi. Teknik pengolahan dan analisis data melalui reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan.

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### *Manajemen Mutu Berbasis Sekolah di SDN Mantuyan, Kecamatan Halong, Kabupaten Balangan*

Manajemen mutu berbasis Sekolah tidak lepas dari fungsi-fungsi manajemen itu sendiri, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pengawasan, dan evaluasi. Namun, fungsi-fungsi manajemen tersebut harus berjalan sesuai yang dikehendaki, yaitu untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Perencanaan pada dasarnya membuat keputusan mengenai arah yang akanditujukan, tindakan yang akan diambil, sumber daya yang akan diolah dan teknik/metode yang akan dipilih untuk digunakan. Perencanaan matang adalah perencanaan yang mempertimbangkan semua aspek yang dimiliki seperti kekuatan organisasi dalam hal ini kelemahan, peluang dan ancaman kemudian menetapkan metode yang bisa diaplikasikan untuk mencapai tujuan organisasi (Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, 2011: 93).

Sekolah Ibtidaiyah Negeri 5 Banjarmasin dalam melakukan perencanaan kegiatan telah melibatkan semua unsur Sekolah mulai dari tenaga kependidikan, guru, kepala Sekolah, dan komite Sekolah. Semua unsur yang hadir diberikan kesempatan mengusulkan rencana kegiatan ataupun pengadaan barang/jasa yang dianggap dibutuhkan Sekolah secara sangat mendesak. Semua usulan rencana kegiatan dan pengadaan barang/jasa kemudian dikategorisasi dengan skala sangat mendesak, mendesak, dan tidak mendesak selama usulan tersebut sesuai dengan aturan yang ada dalam juknis dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) maka akan dimasukkan dalam rencana kegiatan pada tahun anggaran ke depan.

Pengorganisasian dalam sebuah organisasi adalah upaya untuk mencapai tujuan. Semua sumber daya yang dimiliki diatur sedemikian efektif dan efisien. Tugas, wewenang dan tanggung jawab diberikan kepada yang layak dan memiliki kompetensi di bidangnya. Tugas yang diemban oleh orang yang tidak kompeten di bidangnya menjadi penghambat dalam mencapai tujuan organisasi. SDN Mantuyan, Kecamatan Halong, Kabupaten Balangan mengorganisasi dengan memberikan tugas, wewenang, dan tanggung kepada SDM yang dianggap cakap di bidangnya. Misalnya *try out* untuk peserta didik kelas 6 sebagai persiapan untuk mengikuti Ujian Nasional (UN). Pelaksana kegiatannya adalah guru yang memiliki ijazah yang sesuai dengan mata pelajaran yang akan di *try out*-kan. Contohnya mata pelajaran matematika, maka diberikan kepada guru yang memiliki kualifikasi pendidikan matematika, mata pelajaran bahasa Indonesia juga harus diberikan kepada guru yang memiliki kualifikasi pendidikan bahasa Indonesia dalam

pelaksanaan bimbingan *try out* mata pelajaran bahasa Indonesia. Begitu pun dengan pelaksanaan kegiatan pendalaman materi pada materi pelajaran tertentu dibimbing oleh ahlinya.

Setelah perencanaan ditetapkan dan pemilihan sumber daya manusia yang ideal untuk mengemban tugas-tugas dari tingkat manajemen hingga ke tingkat pelaksana, langkah selanjutnya adalah pelaksanaan kegiatan. Pelaksanaan kegiatan harus dilakukan dengan penuh tanggung jawab dan pimpinan dapat memberi pengarahan atau mengikutkan pelatihan jika terdapat SDM yang melaksanakan tugasnya belum cakap di bidangnya. Dengan pelaksanaan yang sesuai dengan perencanaan dan tujuantujuan jangka pendek terpenuhi, tujuan organisasi bisa dicapai.

Pelaksanaan kegiatan di SDN Mantuyan dilakukan dengan mengacu kepada perencanaan dan pengorganisasian yang telah dibentuk baik jadwal maupun SDM dan teknik/metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan. Pada realitasnya, pelaksanaan kegiatan tidak selalu berjalan lancar yang terbukti dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan beberapa yang diwawancarai mengatakan bahwa terkadang dalam pelaksanaan terdapat masalah-masalah, seperti guru sakit atau peserta didik mengalami penurunan kedisiplinan secara drastis. Oleh karena itu, kegiatan tersebut dilakukan perencanaan ulang atau *plan B* kemudian melakukan pengorganisasian dan melaksanakan kegiatan tersebut.

Kegiatan dengan skala pendek, menengah, dan jangka panjang telah dilakukan maka selanjutnya melakukan evaluasi terhadap kinerja. Evaluasi dapat dilakukan secara terstruktur dan juga dapat dilakukan secara mendadak jika dalam pelaksanaan kegiatan berada pada situasi yang tidak baik dan memerlukan evaluasi dan perbaikan yang sifatnya mendesak. Kegiatan-kegiatan yang berjalan lancar akan diadakan evaluasi terjadwal, yaitu setiap semester dan setiap tahun. Evaluasi dilakukan untuk menilai kinerja dan sebagai acuan untuk perencanaan selanjutnya. Misalnya, pengadaan barang/jasa telah terpenuhi untuk kebutuhan yang sangat mendesak maka pengadaan untuk barang/jasa yang kategori mendesak bisa dimasukkan dalam rencana kegiatan dan anggaran tahun depannya. Kegiatan pembinaan hasil evaluasi tersebut menjadi acuan untuk pengambilan keputusan dalam merencanakan dan mengorganisasikan, termasuk di dalamnya siapa mengerjakan apa dan menggunakan teknik/metode apa.

SDN Mantuyan, Kecamatan Halong, Kabupaten Balangan dengan salah satu visinya, yaitu terwujudnya insan yang berakhlak dan disiplin. Realitas menunjukkan bahwa masih terdapat pelaksanaan kegiatan yang belum berjalan maksimal, seperti koordinasi dan kerja sama antara pihak Sekolah dengan pihak orangtua/wali peserta didik sebagai acuan dalam memberikan didikan kepada peserta didik, baik di sekolah oleh guru/pihak Sekolah maupun di rumah oleh pihak

orangtua. Untuk mencapai visi secara maksimal, SDM di SDN Mantuyan, Kecamatan Halong, Kabupaten Balangan harus disiplin (baik disiplin waktu, metode dan perilaku dalam memberikan pembelajaran terhadap peserta didik), termasuk komunikasi dengan orang tua/wali peserta didik harus terjalin baik dan disiplin.

Supriyanto (2015) menyatakan bahwa manajemen mutu terpadu berpijak pada pengelolaan berbagai sumber daya atau potensi yang dimiliki untuk dimanfaatkan secara total (terpadu) dan saling terkait satu dengan yang lain dalam memajukan dan mengembangkan Sekolah agar menjadi lembaga pendidikan yang bermutu. Dalam penerapannya, manajemen mutu terpadu tidak selalu mengandalkan biaya yang besar, tetapi pemanfaatan secara optimal berbagai potensi yang dimiliki. Dalam kaitan ini, peran kepala Sekolah sangat diperlukan dalam mengarahkan pengelolaan berbagai potensi yang dimiliki lembaga (Sekolah) dalam menuju keberdayaan dan kebermutuannya. Lebih lanjut, Mufidah (2017) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa kepala sekolah harus menjalankan peran dan fungsinya sebagai manajer dengan memberdayakan tenaga pendidik dan kependidikan yang ada di Sekolah untuk meningkatkan profesinya, dan mendorong keterlibatan tenaga pendidik dan kependidikan serta *stakeholder*, dalam berbagai kegiatan yang menunjang program Sekolah.

Mutu pendidikan dapat dilihat dari beberapa aspek, tetapi yang terpenting adalah lulusan. Cara *me-manage* kegiatan diupayakan agar dapat membuat peserta didik terus termotivasi untuk mengikuti kegiatan-kegiatan di Sekolah yang direncanakan. Peningkatan prestasi dan mutu peserta didik terus diupayakan oleh SDN Mantuyan, Kecamatan Halong, Kabupaten Balangan agar mereka memahami dan mengikuti cara belajar karena telah mendapat dasardasar pendidikan dengan baik serta menjadi lulusan yang dapat bersaing di jenjang pendidikan lanjutan.

### ***Implementasi Peningkatan Mutu Pendidikan di SDN Mantuyan, Kecamatan Halong, Kabupaten Balangan***

Pendidikan yang berbasis mutu utamanya mutu lulusan menjadi sangat penting karena hal tersebut menjadi sumbangan pembangunan bagi bangsa dan Negara. Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI (2008: 288) mengungkapkan bahwa lulusan yang bermutu lahir dengan sistem manajemen pendidikan yang baik dan terukur. Lulusan yang bermutu dari jenjang ke jenjang melahirkan SDM unggul yang siap berkontribusi bagi kemajuan bangsa dan Negara.

Implementasi manajemen pendidikan harus berdasarkan pada kebutuhan peserta didik dan menjalin komunikasi dan kerja sama dengan orangtua peserta didik sebagai mitra dalam mendidik generasi penerus bangsa. Kepemimpinan kepala Sekolah sangat dibutuhkan dalam *me-manage*

Sekolah agar dapat berkembang dan meningkat utamanya dalam peningkatan mutu lulusan baik dari segi pengetahuan, *skill* dan sikap. Kepala Sekolah di SDN Mantuyan, Kecamatan Halong, Kabupaten Balangan diharapkan untuk menginspirasi sekaligus memfasilitasi bawahannya dalam meningkatkan kompetensinya. Salah satu yang harus dilakukan oleh kepala Sekolah adalah melakukan pemeliharaan dan pengembangan profesi para guru. Dalam hal ini, Mukhtar dan Iskandar (2013: 86) mengungkapkan bahwa kepala Sekolah seyogyanya dapat memfasilitasi dan memberikan kesempatan yang luas kepada guru untuk dapat melaksanakan kegiatan pengembangan profesi melalui berbagai kegiatan pendidikan dan pelatihan, baik yang dilaksanakan di sekolah, seperti: MGMP/MGP tingkat Sekolah, diskusi professional dan sebagainya atau melalui kegiatan pendidikan dan pelatihan di luar sekolah, seperti memfasilitasi untuk ikut workshop yang dilaksanakan di oleh kementerian agama atau pihak lain dan kesempatan melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi.

Manajemen mutu juga harus mempertimbangkan iklim kerja yang kondusif. Iklim kerja yang kondusif akan memungkinkan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan untuk menunjukkan kinerjanya secara unggul, yang disertai usaha untuk meningkatkan kompetensinya. Hal ini sesuai dengan hasil temuan Danial, dkk. bahwa iklim Sekolah yang kondusif memiliki hubungan positif dengan motivasi kerja guru (Danial, Damopolii, & Syamsudduha, 2019). Hal tersebut menandakan bahwa guru dapat melaksanakan tugasnya dengan penuh semangat karena adanya dukungan dari iklim kerja yang berada di sekitarnya. Oleh karena itu, para tenaga pendidik akan bekerja lebih giat apabila kegiatan yang dilakukannya menarik dan menyenangkan.

Implementasi manajemen mutu pendidikan tidak bisa dilakukan sendirian oleh kepala Sekolah atau membiarkan guru bekerja tanpa arahan dan tujuan. Kepala Sekolah dan seluruh pegawai di lingkungan Sekolah serta orangtua peserta didik semuanya harus terlibat untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan peran, tugas, wewenang dan tanggung jawabnya masing-masing. Oleh karena itu, kepala SDN Mantuyan, Kecamatan Halong, Kabupaten Balangan menghadirkan keputusan dan kebijakan yang memiliki tujuan yang jelas dan mendapat kesepakatan dari guru dan tenaga kependidikan utamanya dalam rancangan kegiatan dan anggaran serta mendukung atau memfasilitasi tenaga pendidik dan kependidikan dalam mengembangkan dan meningkatkan kompetensinya.

Muh. Anwar (2018) dalam tulisannya mengemukakan bahwa berdasarkan persoalan yang dihadapi oleh Sekolah, tepat kiranya jika manajemen peningkatan mutu berbasis Sekolah diterapkan di Sekolah sebagai jawaban atas problem yang ada, dengan tetap berada di bawah

kendali dan kontrol pemerintah pusat sehingga tujuan pendidikan Sekolah akan tercapai. Hal tersebut akan menjadikan Sekolah sebagai lembaga pendidikan Islam yang bermutu dan berkualitas. Saputro (2015) mengemukakan bahwa strategi yang dapat dilaksanakan oleh Sekolah dalam mengimplementasikan manajemen mutu terpadu di Sekolah di antaranya adalah evaluasi diri untuk menganalisa kekuatan dan kelemahan Sekolah.

Tenaga pendidik dan kependidikan di SDN Mantuyan, Kecamatan Halong, Kabupaten Balangan menjalankan tugas-tugasnya dengan baik dan penuh tanggung jawab. Mereka selalu meng-*update* informasi dan meningkatkan kompetensinya sebagai pendidik dan tenaga kependidikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan oleh pihak Sekolah dalam mengimplementasikan manajemen mutu pendidikan di SDN Mantuyan, Kecamatan Halong, Kabupaten Balangan berjalan dengan baik, meskipun masih memerlukan perbaikan (terutama peningkatan disiplin bagi peserta didik untuk mengikuti kegiatankegiatan pengembangan di Sekolah).

### ***Peran Stakeholders dalam Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Sekolah di SDN Mantuyan, Kecamatan Halong, Kabupaten Balangan***

Peran *stakeholder* dalam manajemen peningkatan mutu pendidikan membawa dampak positif terhadap Sekolah. Lulusan yang bermutu dapat dinilai dari bertambahnya jumlah peserta didik dari tahun ke tahun yang diamanahkan masyarakat untuk dididik bersama-sama di Sekolah. Kepercayaan masyarakat kepada Sekolah akan terus meningkat sehingga mendaftarkan anak-anaknya ke Sekolah.

Masyarakat Kabupaten Banjar mayoritas beragama Islam sehingga Sekolah layak untuk direkomendasikan sebagai lembaga yang dianggap mampu menjawab tantang era sekarang. Palsanya, sekarang bisa disaksikan bahwa perkembangan teknologi menjadi hal positif sekaligus berdampak negatif. Dampak positifnya sumber-sumber belajar melalui internet sangat mudah didapatkan tetapi dampak negatifnya jika internet digunakan dengan keliru seperti main game secara berlebihan dan lupa waktu motivasi belajar terganggu dan otomatis kedisiplinan anak-anak menurun dan berdampak kepada nilai-nilainya di Sekolah. Sekolah harus bisa tampil sebagai tempat mendidik anak-anak baik dari segi pengetahuan, perilaku dan spritualitas anak didik.

Sekolah harus bisa menghadirkan kegiatan-kegiatan yang dapat mendisiplinkan peserta didik di sekolah, di rumah, di masjid dan di tengah-tengah masyarakat. Kegiatan-kegiatan pembinaan untuk menemukan bakat dan minat peserta didik terus dilakukan dan juga kegiatan yang dapat

mengenalkan secara perlahan-lahan nilai-nilai Islam yang *rahmatan lil 'alamin* dan cinta kepada negara.

Peran masyarakat yang juga orang tua peserta didik sebagai *stakeholders* sangat dibutuhkan untuk bersama dengan pihak Sekolah dalam melaksanakan proses pendidikan yang bermutu. Peran kepala Sekolah dan semua unsur Sekolah juga sangat diharapkan utamanya dalam melaksanakan pendidikan di Sekolah harus terlaksana dengan baik dan transparan.

Peran tenaga pendidik dan kependidikan di SDN Mantuyan, Kecamatan Halong, Kabupaten Balangan dalam melaksanakan kegiatan di Sekolah cukup baik namun masih perlu ditingkatkan utamanya dalam menambah atau meningkatkan kedisiplinan peserta didik. Peran orang tua dan komite Sekolah dalam menyukseskan kegiatan di SDN Mantuyan, Kecamatan Halong, Kabupaten Balangan bisa membantu pihak Sekolah. Namun, beberapa orang tua peserta didik yang terkadang mangkir ataupun masih acuh tak acuh dengan laporan pihak Sekolah terkait anaknya di Sekolah. Hal ini menjadi penting untuk memberikan pemahaman kepada mereka tentang pentingnya komunikasi antara pihak Sekolah dengan pihak orang tua dalam mendidik anak-anak di Sekolah serta memiliki dampak terhadap perilakunya baik di Sekolah, di rumah bahkan di lingkungan sosial.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa manajemen mutu berbasis Sekolah di SDN Mantuyan, Kecamatan Halong, Kabupaten Balangan pada dasarnya telah diterapkan melalui pelibatan berbagai pihak dalam melakukan kegiatan di Sekolah, akan tetapi belum berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Hal tersebut ditandai dengan kurang disiplinnya pihak Sekolah serta masih minimnya kerja sama dengan orang tua peserta didik atau masyarakat dalam implementasi manajemen mutu berbasis Sekolah. Padahal, keberhasilan pelaksanaan manajemen mutu berbasis Sekolah memerlukan kerja sama yang baik, mulai dari kepala Sekolah, tenaga pendidik, tenaga kependidikan, komite Sekolah hingga orang tua peserta didik.

Kunci suksesnya implementasi manajemen peningkatan mutu berbasis Sekolah sebenarnya terletak pada kepemimpinannya, yaitu peran kepala Sekolah sebagai motivator untuk mendorong warga Sekolah dalam melaksanakan berbagai kegiatan dengan mengacu pada konsep manajemen berbasis Sekolah yang dilakukan secara akuntabel, transparansi dan melibatkan masyarakat.

### DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, M. (2018). Manajemen Berbasis Sekolah (Alternatif Peningkatan Mutu Pendidikan Sekolah). *Ekspose*, 7(2), 601-614.
- Astuti, A., & Danial, D. (2019). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Sekolah yang Kondusif di Sekolah Aliyah Negeri. *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 31-45.
- Bafadal, I. (2009). *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar: Dari Sentralisasi Menuju Desentralisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Danial, D., Damopolii, M., & Syamsudduha, S. (2019). Hubungan Antara Iklim dan Budaya Sekolah dengan Motivasi Kerja Guru pada Sekolah Tsanawiyah di Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai. *Manajemen Pendidikan*, 14(1), 60-72.
- Danim, S. (2012). *Visi Baru Manajemen Sekolah: Dari Unit Birokrasi ke Lembaga Akademik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dwiyama, F. (2018). Manajemen Berbasis Sekolah dalam Peningkatan Mutu di MTsN Watampone Kabupaten Bone. *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 535-554.
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia (2011). *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Makawimbang, J. H. (2011). *Supervisi dan Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Mufidah, N. (2017). Peran Manajer Kepala MIN Jejeran Bantul dalam Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah. *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 45-62.
- Mukhtar, & Iskandar. (2013). *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada.
- Mulyasa, E. (2014). *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakary.
- Saputro, A. D. (2015). Implementasi Manajemen Mutu Terpadu di Sekolah/Sekolah. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 5(2), 121-137.
- Shaleh, A. R. (2004). *Sekolah dan Pendidikan Anak Bangsa: Visi, Misi dan Aksi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sugiyono. (2015). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Sukmadinata, N. S. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Supriyanto, D. (2015). Sekolah Bermutu Berbasis Manajemen Mutu Terpadu (MMT).  
*Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 3(1), 70-84

Tabrani. (2013). Kebijakan Pemerintah dalam Pengelolaan Satuan Pendidikan Keagamaan Islam (Tantangan terhadap Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah).  
*Serambi Tarbawi: Jurnal Studi Pemikiran, Riset dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 1(2), 245-264.

Zaini, M. (2016). Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Sekolah (Studi Multikasus di MAN 1, Man 2 dan MA Salafiyah Syafi'iyah, Kabupaten Situbondo).  
*Disertasi*

Siti Masruroh, Skripsi: *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah di Mts Negeri Karanganyar Purbalingga Tahun Pelajaran 2015/2016*, Manajemen Pendidikan Islam, 2016